



Pendidikan Kritis Menurut Mansour Fakih Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Partahian¹, Koiy Sahbudi Harahap², Elisah Pahutar³, Ahmad Muda Harahap⁴, Nurkhoiriyah Dalimunthe⁵

^{1,3,4,5} Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA) Padangsidimpuan, Indonesia

Jln. Kenanga, Gang Islam/ Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara, 22725

²Institut Agama Islam Rokan, Indonesia

Jl. Bagan Sinembah, Bagan Batu, Bahtera Makmur, Kec. Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Riau 28992

partahian@staitapanuli.ac.id

Abstract: *The increasingly advanced world requires critical, broad, and in-depth thinking. To achieve this, education is needed that not only develops skills but also critical thinking. One of those who formulated critical education is Mansour Fakih, an Indonesian educational figure and social movement concerned with the world of Indonesian education. Some of his ideas have inspired Indonesian government policies, especially in the field of education, namely the birth of the concept of independent learning as a reference for the Indonesian education curriculum. This study aims to explore his thoughts on the concept of critical education. This study uses a literature study sourced from all works written by Mansour Fakih. Works written by Mansour Fakih served as primary data sources. Meanwhile, all documents in the form of books, journals, and research results concerning Mansour Fakih served as secondary data sources. The findings of this study show that critical education, according to Mansour Fakih, is an education for critical liberation. Education does not shackle students from developing their creativity. Critical education, according to Mansour Fakih, must be experiential learning, not patronizing, and dialogical. 2). This kind of education is very relevant to Islamic education which emphasizes free education without shackles because the nature of humans is free.*

Keywords: *Critical Education, Mansour Fakih, Islamic Education.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadi instrument mendasar untuk menjadikan manusia terarah sesuai dengan tujuan penciptaannya. Muhammad Iqbal mengatakan pendidikan tidak hanya sekedar proses tranfromasi ilmu pengetahuan yang berjalan secara

searah.¹ Namun pendidikan merupakan proses yang menyeluruh dan komprehensif, yang menuntun akan adanya proses yang secara terus menerus berlangsung untuk mengembangkan pribadi manusia yang kreatif dan inovatif. Pendidikan demikian mencakup pembinaan diri secara integral dan menyeluruh untuk menjadikan manusia sebagai ciptaan yang sempurna.²

Pertentangan kedua kutub di atas sudah sejalak lama terjadi. Dua kutub tersebut merupakan persoalan meta-fisik yang selalu mendatangkan perdebatan diantara para ahli. Manusia tidak akan pernah menemukan pengetahuan ril tentang keduanya, namun akal bisa dirisakan sebagai wadah untuk menghasilkan pengetahuan, sementara hati dapat melahirkan hikmah dan kehidupan manusia.³ Dalam sebuah kitab Imam Al-Ghazali, ia mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang berfikir, yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu rohani dan jasmani.⁴ Unsur jasmani manusia tertuju kepada elemen-elemen fisik seperti anggota tubuh, organ dalam, dan lain sebagainya yang bersifat kasat mata. Sedangkan unsur rohaniahnya bersifat kompleks dan sangat metafisik, misalnya merasakan sakit, marah, bahagian, dan berfikir. Tidak dapat dipungkiri bahwa kedua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seluruh anggota badan/fisik sama sekali tidak merasakan sakit ketika terjadi luka, namun hati/ruhlah yang merasakan kesakitan tersebut.

Disisi lain, menurut Jalaluddin Rumi, manusia merupakan makhluk setengah binatang setengah malaikat. Dalam diri manusia itu tergabung antara sifat kebinatangan dan sifat malaikat, keduanya menyatu secara seimbang didalam diri manusia. Kedua unsur tersebut merupakan suatu yang sangat berbeda dalam hal sifat dan tabiatnya. Tabiat malaikat dengan binatang sangatlah jauh berbeda. Malaikat adalah makhluk taat atas segala perintah dari Allah swt. Mereka tidak mengetahui segala sesuatu melainkan yang diberikan oleh Allah swt kepada mereka. Sementara disisi lain, tabiat binatang adalah mengikuti segala sesuatu

¹ Mansour Fakih, *Ideologi Dalam Pendidikan*”, *Dalam Pengantar Buku William F. O’Neil, Educational Ideology: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* (Pustaka Pelajar, 2002).

² Mursal Aziz et al., “Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2025): 42–64, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>.

³ Prof Dr H. Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Bumi Aksara, 2023).

⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Berfikir: Merenung Tentang Makhluk-Makhluk Allah, Terjemah Maftuh Adnan* (Bintang Pustaka, 2010).

yang sesuai dengan kehendak nafsunya. Mereka melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak instingnya.⁵ Segala perbuatan mereka tidak dapat dikategorikan sebagai maksiat dan juga tidak bisa dikatakan sebagai ketaatan, karena seluruh rangkaian perbuatannya bukan didasarkan kepada pengetahuan melainkan kepada insting.

Untuk mewujudkan pendidikan yang mengembangkan potensi intelektual manusia, tentu dibutuhkan pendidikan yang bebas dan luas. Pendidikan tidak bisa hanya berkuat pada sesuatu fakta yang ada dan sudah sering terjadi. Pendidikan harus terjun bebas kearah yang lebih luas dan berkemajuan.⁶ Dalam hal ini dibutuhkan suatu proses pendidikan kritis yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang. Pendidikan kritis merupakan paradigma yang mengarahkan pemikiran baru tentang pendidikan. Pendidikan harus direfleksikan secara kritis dari ideologi dominan dan lama kepada ideologi yang lebih transformatif. Oleh karena itu pendidikan kritis adalah proses pendidikan yang menghendaki untuk mengidentifikasi⁷ dan menganalisa seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial yang lebih baik.⁸

Pendidikan kritis merupakan pendidikan yang memberikan kebebasan secara aktif kepada siswa untuk memiliki pola pikir kritis, kreatif, aktif, dan inovatif dalam menempuh proses pembelajaran. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan kritis pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi. Karena pada dasarnya manusia itu adalah makhluk bebas dan kreatif, yang pada saat ini sudah mulai terjerumus pada biang “dehumanisasi” karena adanya struktur dan system yang tidak adil.⁹ Salah satu yang memberikan rumusan tentang pendidikan kritis adalah Mansour Fakih, seorang tokoh pendidikan dan pergerakan sosial Indonesia. Mansour Fakih merupakan seorang pemikir kritis yang *concern* dengan dunia pendidikan

⁵ Jalaluddin Rumi, *Fihri Ma Fihri : 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani* (Qaf, 2023).

⁶ Mursal Aziz and Zulkipli Nasution, “Al-Qur’an: Sumber Wawasan Pendidikan Dan Sains Teknologi,” *Medan: Widya Puspita*, 2019, <https://scholar.google.com/scholar?cluster=2771991037813425319&hl=en&oi=scholar>.

⁷ Mansour Fakih et al., *Pendidikan populer: membangun kesadaran kritis* (Read Books, 2001).

⁸ Fakih et al., *Pendidikan populer*.

⁹ Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan* (Pustaka Kencana, 1997).

Indonesia. Beberapa gagasannya telah menginspirasi kebijakan pemerintah Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan. Lahirnya konsep merdeka belajar merupakan bukti konkrit dari kontribusi pemikirannya yang cemerlang dan kritis.

Gagasan utama yang sering muncul darinya, berangkat dari pandangan kritisnya terhadap realitas system ideology dominan yang berlaku di masyarakat luas. System ini menimbulkan kebiasaan diskriminatif terhadap golongan bawah yang kemudian melahirkan ketimpangan dan ketidakadilan secara ekonomi, politik dan kebudayaan. Menurut Mansour Fakih system itu akan menimbulkan perilaku dehumanisasi berbentuk diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, atau bahkan sampai pada bentuk kekerasan fisik. Inilah yang harus dirubah dan diperbaiki melalui pendidikan kritis.¹⁰ Melihat realitas di atas, Mansour Fakih kemudian mengembangkan sikap kritisnya dalam sebuah agenda pembebasan. Pradigma pembebasan tersebut menekankan akan adanya proses pendidikan yang menekankan pada perubahan peserta didik dari berpikir konvensional pada bentuk transformatif dengan jiwa dan pemikiran yang kritis. Oleh karena itu, setaip peserta didik, tidak hanya menerima apa adanya yang telah diberikan, akan tetapi mereka memikirkannya.

Agenda kebebasan yang digaungkan oleh Mansour Fakih tidak hanya berfokus pada kebebasan fisik dan wewenang semata, akan tetapi kebebasan berfikir dan pandangan. Jeratan pandangan terhadap peserta didik yang harus tunduk dan patuh secara penuh terhadap peserta didik harus dihapuskan dan transformasi kepada perilaku yang humanis. Inilah yang menjadi pemikiran utama Mansour Fakih untuk membuat sebuah gagasan tentang pendidikan kritis yang menghendaki akan adanya kebebasan peserta didik dalam segala proses pendidikan, baik dalam bertindak maupun dalam berfikir.¹¹ Dengan demikian, akan terwujud pendidikan yang humanis dan manusiawi.

Ide yang demikian itu kelihatannya memiliki kesamaan visi dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, pendidikan harus mengacu pada pengembangan pribadi dan fitrah yang dibawanya sejak kecil. Fitrah dalam arti yang luas dapat dipahami dengan potensi kemanusiaanya yang memiliki sifat

¹⁰ Fakih et al., *Pendidikan populer*.

¹¹ Mansour Fakih, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Insist, 2001).

dasar yang bebas dalam berfikir dan bertindak. Karena ini merupakan anugrah dari Allah swt yang diberikan kepada siapapun yang lahir kedua.¹²

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam untuk menjadikan manusia sebagai insan kamil harus diberikan kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan. Insan kamil dalam pandangan Islam tidak hanya menginginkan manusia berakhlak mulia, akan tetapi memiliki kebebasan dan pemikiran yang kritis dan berbagai aspek kehidupan.¹³ Dalam bukunya, Mansour fakih memang tidak menyinggung pendidikan Islam secara implisit. Namun demikian, jika dilihat secara seksama terdapat titik persamaan antara gagasan pembebasan yang disuarakannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang berbasis pada insan kamil tersebut, yakni menjadikan manusia yang sejati dan sempurna. Oleh karena itu, titik temu tersebut bisa menjadi modal integrasi keilmuan antara pendidikan kritis dengan pendidikan Islam yang bersinergi mengembangkan paradigma pendidikan yang ideal dan humanis demi mencapai tujuannya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mereformulasi gagasan pendidikan kritis Mansour Fakih yang memiliki nuansa pendidikan Islam untuk dijadikan sebagai pedoman dan rujukan dalam menetapkan langkah kebijakan pendidikan Islam secara umum.

Kerangka Teori

Konsep Pendidikan Kritis

Pendidikan kritis pertama kali muncul pada tahun 1960 yang dimotori oleh seorang ahli bernama J. E. Frankfurt. Berangkat dari pemikiran kritis tentang filsafat dan ilmu sosial, Frankfurt mengusulkan akan adanya proses pendidikan yang memberikan sikap kritis dan bebaas pada peserta didik. Pemikiran kritis merupakan teori yang digagas pada tahun 1920 sebagai respon kepada pemikiran positivism yang menggabungkan dan menyempitkan nilai-nilai kritis pada bidang kajian ilmu alam yang bersifat stasi dan stagnan.¹⁴

Teori kritis bergerak lebih jauh lagi dari yang semula. Dengan menganalisa dan mengkritik khazanah keilmuan yang sudah ada, ingin

¹² Mursal Aziz, "Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 1 (2018), <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/239>.

¹³ Mursal Aziz et al., "Tahfidzul Qur'an Curriculum Media Innovation in Islamic Boarding Schools," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 235–49.

¹⁴ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern* (Pustaka Indonesia, 2012).

memberikan rumusan baru yang lebih lengkap dan komprehensif. Menurut mereka khazanah keilmuan lama tidak lagi bersifat kritis dan hanya bisa bertahan. Ia tidak bisa melihat adanya proses dehumanisasi dalam proses modernisasi yang sedang berjalan. Hal ini bisa dilihat bahwa banyak ilmu pengetahuan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam pandangan teori kritis ilmu pengetahuan sekarang kebanyakan hanya berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan status quo. Keresahan inilah yang menjadi lading kritik dari teori kritis untuk mengusung nilai-nilai kebebasan yang bersifat konstruktif terhadap ilmu pengetahuan dan system sosial yang lama.¹⁵

Secara etimologi, pendidikan kritis dapat diartikan sebagai pendidikan yang menekankan sikap kritis, kreatif, dan aktif pada siswa dalam semua proses pendidikan. Proses pendidikan yang mengembalikan manusia pada karakter yang lebih dominan dalam seluruh pembelajaran.¹⁶ Jika dilihat dari segi model pembelajaran, pendidikan kritis menghendaki akan adanya proses pendidikan yang berorientasi penuh terhadap siswa (*Student Centre*), bukan pada guru (*Teacher Centre*).

Dalam pada itu, guru sebagai tenaga kependidikan, hanya bertugas sebagai fasilitator, organisator, orator, mediator, katalisator dan lain sebagainya yang memiliki arti untuk membantu siswa mengembangkan kepribadiannya.¹⁷ Oleh karena itu, pendidikan menghendaki adanya dialog yang aktif dan intens antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan temannya. Dalam pengertian lain, proses pendidikan tidak hanya berjalan satu arah, namun multi arah dari berbagai sudut pandang.¹⁸

Ketika terjadi dialog multi arah, maka dapat dipastikan akan muncul sikap kritis dari para peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan ini tidak lagi menganggap siswa sebagai makhluk pasif yang dijadikan sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai subjek pendidikan yang ikut serta dalam proses

¹⁵ Arif Yudi Hartanto, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan* (Pustaka Pelajar, 2004).

¹⁶ Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan*.

¹⁷ Muhammad Irsyad et al., "Relevansi Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Tafsir Asy-Syarawi Surah Luqman Ayat 13-19," *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 2 (2022): 201–22.

¹⁸ Ahmad Muda Harahap, "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga," *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 6, no. 1 (2018): 11–29, <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.695>.

pembelajaran untuk mencari sebuah kebenaran.¹⁹ Diharapkan hasil pendidikan seperti ini menjadikan manusia itu secara sadar akan potensi dan posisinya sebagai manusia sempurna, yang lepas dari ikatan-ikatan feodal yang mengikat.²⁰

Pada tingkatan elit, pendidikan kritis mengandung banyak jargon politik yang masing-masing memperjuangkan ideologinya masing-masing. Disatu sisi ada pendidikan yang konservatif, dan di sisi lain ada pendidikan menganut paham liberal dan bebas.²¹ Pendidikan konservatif- konvensional dimaksudkan untuk mempertahankan status quo oleh mereka yang sedang berada pada tarap kehidupan yang mapan. Pendidikan laksana pagar kuat yang memisahkan antara golongan tertentu. Sementara disisi lain, pendidikan liberal memiliki paham moderat yang memungkinkan status semua orang menjadi sama. Mereka yang memiliki ekonomi rendah memiliki hak dan akses yang sama pada dunia pendidikan.²²

Berdasarkan pada pemahaman di atas, pendidikan kritis dalam arti luas ingin membuka tutup feodalisme yang mengarahkan akan terjadinya perubahan fundamental pada politik ekonomi masyarakat yang sudah terlanjur jatuh pada jurang katalistik. Dalam hal ini pendidikan kritis berusaha untuk mengubah ideology dominan ke arah transformasi sosial yang terbuka untuk semua kalangan. Pendidikan sebagai instrument untuk menyediakan ruang untuk bersikap kritis terhadap struktur yang tidak adil.²³ Pendidikan harus bersikap adil terhadap masyarakat, netral dan mengayomi semua kalangan yang ada, baik dalam kelas rendah maupun kelas atas.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pendidikan kritis pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang mengangkat derajat siswa agar tidak terisolasi dari berbagai bidang kehidupan, baik budaya, ekonomi, sosial dan

¹⁹ A. Dini Jumriana Adha et al., "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Etika Ibnu Miskawaih: Kelemahan, Relevansi, Dan Rekonstruksi Konseptual," *Jurnal Al-Fatih* 8, no. 2 (2025): 680–97, <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i2.500>.

²⁰ Mansour Fakhri, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik* (Pustaka Pelajar, 2011).

²¹ Zainul Musthofa Et Al., "Metode Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di Mi Darul Ulum Al Musthofa," *Jurnal Al-Fatih* 8, No. 2 (2025): 498–517, <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i2.590>.

²² Mursal Aziz and Desy Rahma Wati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dengan Metode Bernyanyi Di Madrasah Ibtidaiyah," *Edutainment* 12, no. 1 (2024): 36–44.

²³ toto suharto, *konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat*, no. 3 (2005).

politik. Peserta didik memiliki kebebasan untuk semua hal dengan memberikan haknya secara penuh dan dengan memperhatikan norma-norma yang ada.

Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menggali potensi-potensi yang dibawa sejak lahir baik secara jasmani maupun rohani untuk menjadikan manusia menjadi dewasa.²⁴ Pendidikan harus mengacu pada filosofi dan pandangan hidup suatu bangsa sehingga mencapai sebuah peradaban yang baik.²⁵ Pendidikan Islam merupakan lanjutan komprehensif dari pengertian pendidikan di atas. Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha mengembangkan kepribadian seorang manusia untuk dapat mengenal, memahami, menghayati dan melaksanakan seluruh ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk dapat mewujudkan keutuhan dan kesatuan bangsa dengan menghormati, suku, rasa, dan agama lain.²⁶

Pendidikan Islam merupakan suatu yang sangat urgen bagi kehidupan manusia, karena ia menyangkut dengan segala potensi yang dimilikinya untuk merubah suatu peradaban manusia, tatanan sosial kemasyarakatan, dan untuk mencapai sebuah kemajuan. Pendidikan Islam dalam konteks yang lebih luas, para ahli pendidikan Islam sering berbeda pendapat tentang pengertian dan tujuan yang harus dicapai. Sebagian ahli menyebutkan bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk membentuk kepribadian Muslim yang sempurna. Namun disisi lain para ahli juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam menuntut adanya teori dan praktik untuk membina akhlak seorang anak.²⁷

Menggali pengertian pendidikan Islam ada beberapa kosa kata bahasa Arab yang sering dimunculkan, yaitu: *at-Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Paling tidak ketiga kata tersebut yang sering dimunculkan oleh para ahli untuk menjelaskan makna pendidikan Islam. Kata *at-Tarbiya* memiliki arti mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan meraih kebahagiaan,

²⁴ Salwa Atika Salsabila et al., "Konsep Aksiologi Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Fatih* 7, no. 1 (2024): 1–22, <https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i1.292>.

²⁵ Mursal Aziz and M. Pd, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-Pesan Alquran* (Penerbit CV. SARNU UNTUNG, 2020), <https://scholar.google.com/scholar?cluster=17164386607611247000&hl=en&oi=scholar>.

²⁶ Abdul Hanif Hanif, *Pendidikan Islam Dalam Konsep Dan Aksi* (Pustaka Setia, 2002).

²⁷ Mursal Aziz and M. Hasbie Asshiddiqi, "Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam Dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, Dan Nabi Ibrahim As," *Kediri: FAM Publishing*, 2020,

mencintai tanah air, sehat jasmani, berakhlak mulia, cerdas dan berguna bagi kehidupan manusia secara luas.²⁸ Kemudian kata *Ta'lim* memiliki arti sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan kepada jiwa seseorang tanpa batas. Sedangkan kata *Ta'dib* memiliki arti bahwa pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan yang maha menciptakan segala sesuatunya, sehingga manusia memiliki rasa ketundukan kepada sanga pencita itu.²⁹

Secara etimologis, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan pada aturan-aturan Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadis.³⁰ Dengan adanya bimbingan terhadap jasmani dan rohani itu akan terbentuk suatu kepribadian Muslim yang utama, yang menjunjung segala perintah dan menjauhi segala larangan. Tentu definisi yang disebutkan itu lebih menjurus pada pengertian taqwa, karena memang kesempurnaan kepribadian seseorang itu hanya dengan ketaqwaannya.

Menurut Yusuf al-Qordowi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia yang utuh dan sempurna. Pendidikan Islam mengembangkan segala aspek manusia, mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya. Oleh karena itu, manusia disiapkan dengan segala keterampilan dan pengembangan untuk dapat hidup bahagia dunia maupun di akhirat.³¹ Tentu pengertian pendidikan Islam demikian muncul dari al-Quran dan Hadis sebagai dasar Islam.

Sementara itu pengertian lain juga disebutkan oleh Hasan Langgulung. Menurutnya pendidikan Islam merupakan proses mempersiapkan generasi untuk mengisi peranan sebagai khalifah di muka bumi, oleh karena itu perlu adanya proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang digali dari al-Quran dan Hadis.³² Sejalan dengan pengertian itu, Azyumardi Azra juga menyebutkan bahwa pendidikan Islam salah satu aspek dari ajaran Islam, oleh karena itu ia bertujuan untuk menyiapkan manusia menjadi pribadi-pribadi yang

²⁸ Mursal Aziz and Zulkipli Nasution, "Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius," *Pena Persada*. Banyumas: Pena Persada, 2021,

²⁹ A. Haris hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Dirjen Pendis Kemenag RI, 2009).

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Al-Ma'arif, 1980).

³¹ Yusuf al-Qordowi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna* (Bulan Bintang, 1980).

³² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Al-Ma'arif, 1980).

taat kepada Allah sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri.³³ Berdasarkan hal tersebut pendidikan Islam sangat penting.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu primer dan skunder.³⁴ Sumber data primer merupakan karya Mansour Fakih meliputi 1) Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: INSIST, 2002, 2) Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, 3) Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: INSIST, 2001, 4) Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: INSIST, 2009. Sedangkan sumber skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bahan kepustakaan yang terkait dengan pendidikan kritis dan sumber informasi yang memuat tentang pendidikan Islam secara keseluruhan, baik berupa buku, jurnal, majalah, dan internet. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten (*content analysis*), kemudian dilakukan konstruksi deskriptif.³⁵ Diharapkan dengan metodologi ini dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hakikat Pendidikan Kritis Menurut Mansour Fakih

Lahirnya pendidikan kritis yang digagas oleh Mansour Fakih merupakan kritik mendasar terhadap paradigma pendidikan konservatif dan liberal yang telah dianggap gagal dalam menjalankan visi dan misi pendidikan sebagai proses humanisasi. Mansour Fakih mengatakan bahwa pendidikan konservatif dan liberal telah masuk secara radikal dalam system pendidikan kita, baik formal dan non-formal. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan kritis harus dapat menjadi solusi sebagai paradigma bagi pendidikan bangsa.

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (PT. Logos, 2000).

³⁴ Bahrum Subagiya, "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI," preprint, August 22, 2023, <https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g>.

³⁵ Mike Nurmalia Sari et al., *Melakukan Penelitian Kepustakaan* (Pradina Pustaka, 2025).

Dalam pandangan Mnsour, pendidikan konservatif dan liberal yang telah mendominasi pendidikan saat ini, telah menghasilkan output pendidikan yang tidak mampu membawa kearah perubahan yang konstruktif bagi realitas kemanusiaan. Kegagalan sisem pendidikan ini telah menjadi perhatian para ahli pendidikan kontemporer. Salah satu aspek penting yang mendasari lahirnya pemikiran pendidikan kritis adalah fenomena pendidikan dominan yang diinisiasi oleh Barat modern. Pendidikan ini kemudian dipakai oleh dunia Islam bahkan seluruh dunia, namun dalam kenyataannya telah gagal dalam menacapi tujuan secatinya.

Muhammad Iqbal misalnya, seorang ahli pendidikan Islam berkebangsaan India. Dalam gagasannya tentang pendidikan Islam, Iqbal terlebih dahulu memberian kritik terhadap system pendidikan Barat modern yang dianggapnya telah mengakibatkan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Menurut Iqbal, kegagalan yang terjadi dalam pendidikan Barat modern dikarenakan dalam pendidikan Barat modern hanya menekankan pentingnya transfer pengetahuan belaka tanpa dilandasai dengan aspek cinta dan keadilan. Sementara dalam Islam, pendidikan tidak hanya focus pada transfer ilmu pengetahun belaka, namun juga transfer krakter dan keadaban.³⁶

Melandasi pemikiran Iqbal itu, Mansour Fakih menyebutka dua teori pendidikan yang sedang berjalan diberbagai Negara, yaitu; teori reproduksi dan teori produksi. Dalam teori reproduksi, pendidikan sering dijadikan sebagai alat untuk mendominasi suatu kelompok masyarakat yang dianggap sebagai objek. Berbagai macam instrument pendidikan dijadikan sebagai alat ukur seseorang dalam strata/level kemasyarakatan. Mereka yang mendapatkan pendidikan tinggi dianggap sebagai elit, sementara mereka yang mendapatkan pendidikan hanyalah bagi mereka yang elit. Sehingga golongan masyarakat umum yang masih memiliki kemampuan ekonomi rendah sering dianggap sebagai golongan rendah.

Sementara itu, teori pendidikan prosuksi merupakan model pendidikan yang bertujuan untuk membangun kesadaran kritis manusia. Kesadaran ini pekerja yang ditindas oleh pimpinannya, orang kaya yang diperbudak oleh hartanya, orang miskin yang diperbudak oleh konglomerat, bahkan untk anak didik yang

³⁶ M. Solikin, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Pendidikan Kesadaran Diri Dalam Psikologi Islam* (Pustaka Setia, 2005).

ditindas oleh Negara. Teori pendidikan inilah yang menjadi landasan hakikat dari lahirnya pendidikan kritis yang digagas oleh Mansour Fakih.

Model pendidikan yang demikian menjadi inspirasi tersendiri bagi Mansour untuk mengembangkan pendidikan keritisnya. Model pendidikan demikian ini, sebut Mansour, lebih pada proses pembebasan manusia dari berbagai system dominan yang tidak berpihak pada golongan bawah. Manusia sekarang, seperti dalam asumsinya, sedang berada dalam system dan struktur sosial yang pada dasarnya sedang mengalami dehumanisasi karena eksploitasi kelas, dimisasi gender, maupun hegemoni yang dilakukan oleh segelintir elit yang tidak bertanggung jawab.³⁷

Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran dalam mengembalikan kemanusiaan manusia yang mulia dan beradab. Dalam kaitan inilah, pendidikan kritis dihadirkan untuk membangun kesadaran manusia sebagai prasyarat untuk pembebasan dari berbagai belenggu dan hegemoni para elit itu. Pendidikan kritis dengan segala bentuk instrumennya, diharapkan akan memberikan ruang untuk menyingkirkan segenap hal tabu dan menentang secara kritis segala bentuk dominasi dan hegemoni yang berakar dalam system yang tidak adil.³⁸

Dalam skop yang lebih besar, pada dasarnya pendidikan kritis berusaha membuat sebuah refleksi kritis terhadap apa yang disebut oleh Mansour sebagai “the dominant ideology”. Tugas utama pendidikan adalah melakukan transformasi sosial dengan menciptakan wadah/ruang agar sikap kritis terhadap system dan struktur ketidakadilan dapat diminimalisir, sehingga terwujud system sosial yang lebih adil. Usaha mewujudkan itu membutuhkan dekonstruksi dan advokasi melalui instrument pendidikan kritis. Sekali lagi, dengan segala alat yang menyertainya, pendidikan kritis memiliki ubs besar untuk membongkar dominasi dan hegemoni yang dilakukan oleh kaum elit.³⁹

Tugas utama pendidikan adalah untuk menciptakan ruang kebebasan untuk membentuk sebuah transformasi sosial agar terwujud system keadilan yang menyeluruh. Mansour Fakih menyebutkan pendidikan tidak mungkin dan tidak

³⁷ Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Dan Transformasi Sosial* (Pustaka Pelajar, 1996).

³⁸ Fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*.

³⁹ Mansour Fakih, *Pengantar Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Pustaka Pelajar, 2010).

bisa bersikap netral yang menekankan objektivitas terhadap masyarakat seperti diajarkan oleh aliran positivism. Visi pendidikan kritis adalah melakukan kritik terhadap system dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil yang tertindas oleh hegemoni kelompok elit. Dalam perspektif pendidikan kritis kata Mansour, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial yang baru. Dengan kata lain tegas Mansour, tugas utama pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia kembali secara menyeluruh.⁴⁰

Dalam pandangan aksiologis, kemanusiaan memang kerap menjadi sorotan dalam perkembangan ilmu sosial. Oleh karena itu, sudah saatnya kemanusiaan itu harus diperhatikan secara penuh, kata Fakih. Kepedulian terhadap kemanusiaan penuh, menjadi tolak ukur akan peran sentral pendidikan dalam memutus rantai dehumanisasi yang telah menjadi kenyataan historis manusia sejak dahulu. Dalam kenyataan sejarah, proses dehumanisasi masih saja menggantung diawan, belum lagi menjadi kenyataan yang bisa dinikmati oleh kaum bawahan. Proses dehumanisasi selalu menjadi bahan injak-injak bagi mereka kaum elit.

System kemanusiaan itu kata Fakih, sering diinjak dengan ketidakadilan, eksploitasi, penindasan, dan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk meneguhkan status quo yang telah lama mereka nikmati. Kebebasan dan keadilan seperti didambakan oleh kaum tertindas seperti telah menjadi mimpi yang tidak pernah kenyataan. Perjuangan dan gerakan yang mereka lakukan seolah tidak pernah berbuah perubahan. Dengan kata lain, kemanusiaan dan keadilan yang mereka dambakan sering tersandera oleh kepentingan kaum elit.

Mansour Fakih yang bahwa semua hegemoni tersebut berakar dari ketidaksadaran masyarakat dalam posisi mereka sebagai objek. Seperti dikutip dari Freire, Mansour Fakih menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga bagian, yaitu; kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Yang dimaksud dengan kesadaran magis adalah tingkat kesadaran yang tidak mampu untuk mengetahui kaitan antara satu factor dengan factor lainnya. Misalnya saja, masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan

⁴⁰ Fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*.

system politik dan kebudayaan. Keadaran megic lebih melihat factor diluar manusia yang menjadi sebab ketidakberdayaan mansuia. Proses pendidikan yang menggunakan logika ini, sama sekali tidak memberikan kemampuan analitis peserta didik. Peserta didik, secara dogmatic menerima kebenaran dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami makna ideology dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat. Kemampuan untuk melihat kaitan antara system dan struktur sosial yang mereka alami tidak akan dapat terwujud seperti yang diangankan.⁴¹

Yang kedua adalah kesadaran naïf. Kesadaran ini melihat bahwa aspek penting yang menyebabkan masalah manusia adalah dilihat dari segi manusianya itu sendiri. Kesadaran ini lebih fokus pada manusia itu sendiri. Dalam kesadaran ini, masalah etika, reativitas, dan lainnya yang bersifat pada kemampuan manusia, dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi, dalam menganalisis masalah kenapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan oleh masyarakatnya sendiri. Mereka malas, tidak memiliki jiwa kewiraswaastan, dan bahkan tidak memiliki jiwa untuk membangun masa depan mereka.

Oleh karena itu kata Mansour Fakih, istilah *man of power development*, suatu yang diharapkan sebagai modal untuk mewujudkan perubahan sosial kemasyarakatan. Pendidikan dalam konteks ini juga tidak pernah menanyakan tentang sistem dan struktur, bahkan dengan segala kondisinya, system dan struktur sering dianggap sudah baik, dan merupakan suatu yang givent, yang tidak lagi perlu untuk dipertanyakan. Tugas pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar peserta didik bisa masuk dan beradaptasi dengan system yang sudah ada. Inilah tugas utama dari pendidikan yang dirancang oleh kesadaran kedua.⁴² Kesadaran ketiga disebut sebagai esadaran kritis. Kesadaran ini lebih melihat system dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktur menghindari “blaming the victims, dan lebih menganalisis secara kritis untuk menyadari bahwa system dan struktur sosial, politik, ekonomi, budaya sangat memiliki kaitan terhadap keadaan masyarakat.

Pradigma kritis dalam pendidikan melatih peserta didik untuk mampu mengidentifikasi “ketidakadilan” dalam system dan struktur yang ada, kemudian

⁴¹ Mansour Fakih, *Pengantar Ideologi-Ideologi Pendidikan*.

⁴² Mansour Fakih, *Pengantar Ideologi-Ideologi Pendidikan*.

mampu menganalisis bagaimana system dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Dengan kata lain, Mansour Fakhri menegaskan bahwa tugas pendidikan dalam perspektif kesadaran kritis ini adalah untuk menciptakan system dan struktur yang secara fundamental lebih baik dan lebih terbuka untuk segala kelompok.⁴³

Berdasarkan pada pemaparan di atas, dalam pandangan Mansour Fakhri hakikat dari pendidikan kritis merupakan usaha untuk melawan hegemoni dan dominasi dalam suatu system dan struktur yang tidak adil, eksploitatif, menindas, dan cenderung untuk mempertahankan status quo dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, tugas utama dari pendidikan kritis adalah untuk menciptakan sebuah ruang yang bebas dan kritis untuk mewujudkan suatu transformasi sosial yang baru, yang lebih adil, sejahtera dan berkeadilan. Tugas utama pendidikan kritis ini merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap masa depan manusia dan kemanusiaan yang sering menjadi topik hangat dalam perbincangan dan pesedebatan dalam ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan.

Karakteristik Pendidikan Kritis Menurut Mansour Fakhri

Sebagai instrument pendidikan yang digadangkan untuk membedah dan membebaskan masyarakat dari cengkaman elit, maka pendidikan kritis menjadi suatu yang unik dan memiliki ciri khas yang membedakan dengan pendidikan lain, terkhusus pendidikan konservatif dan liberal yang telah mengakar dalam system pendidikan sekarang. Pendidikan kritis, merupakan bagian dari teori kritis yang sangat getol mengkritik pandangan positivisme dalam dunia ilmu pengetahuan. Dalam pandangan bidang pendidikan, positivisme berasumsi bahwa riset dalam pendidikan dan pelatihan harus didekati dengan metode ilmiah, yaitu obyektif dan bebas nilai. Dengan kata lain, positivisme mensyaratkan pemisahan antara fakta dan nilai dalam rangka menuju pemahaman akan fakta yang obyektif tentang dunia pendidikan. Pandangan tersebut tentu saja mereduksi fakta psikologis dan social sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dunia pendidikan, menjadi hanya sebagai fakta mekanistik sebagaimana realitas alam fisik.⁴⁴

⁴³ Mansour Fakhri, *Pengantar Ideologi-Ideologi Pendidikan*.

⁴⁴ Fakhri, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*.

Menurut Mansour Fakih, karakteristik paradigma pendidikan kritis adalah pendidikan yang senantiasa berorientasi pada penyelesaian masalah yang terjadi sesuai dengan konteks zaman. Pendidikan kritis mengarahkan peserta didik untuk berani membicarakan masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungannya, serta berani untuk turun tangan langsung dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Pendidikan yang membebaskan bukanlah model pendidikan yang membuat akal manusia harus menyerah pada keputusan-keputusan yang diambil oleh orang lain. Tetapi, pendidikan yang mampu membangkitkan kesadaran kritis manusia, sehingga mampu memahami bahaya dan masalah yang dihadapinya, serta menumbuhkan kepercayaan diri yang mendalam untuk mengatasi bahaya dan menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.⁴⁵

Pendidikan kritis berfungsi sebagai pengganti kesadaran masyarakat, yang selama ini terjebak pada bentuk kesadaran magis atau kesadaran naïf yang selama ini telah menenggelamkan mereka pada dominasi kekuasaan serta membuat masyarakat bersikap fatalis terhadap realitas yang dihadapi. Pendidikan kritis berupaya mengarahkan masyarakat pada tumbuhnya kesadaran kritis, sehingga masyarakat tidak akan lagi terbenam pada proses sejarah serta tidak mudah termakan oleh irrasionalitas. Melainkan menjadikan masyarakat menjadi pelaku aktif dan kritis dalam menentukan perubahan nasibnya sendiri.⁴⁶

Dalam pendidikan kritis, tidak ada subjek yang membebaskan dan objek yang dibebaskan, karena dalam pendidikan kritis tidak ada dikotomi antara subjek dan objek. Pendidik bukanlah pihak yang memiliki otoritas untuk melakukan pembebasan dan peserta didik bukanlah pendidikan yang membelenggu bersifat preskriptif, sedangkan pendidikan kritis bersifat dialogis. Pendidikan yang membelenggu hanyalah semata-mata proses transfer pengetahuan, sedangkan pendidikan kritis merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadikannya sebagai proses transformasi yang diuji di alam nyata.⁴⁷

⁴⁵ Fakih, *Ideologi Dalam Pendidikan*”, Dalam Pengantar Buku William F. O’Neil, *Educational Ideologis: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*.

⁴⁶ Fakih, *Ideologi Dalam Pendidikan*”, Dalam Pengantar Buku William F. O’Neil, *Educational Ideologis: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*.

⁴⁷ Fakih, *Ideologi Dalam Pendidikan*”, Dalam Pengantar Buku William F. O’Neil, *Educational Ideologis: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*.

Karakteristik utama dari paradigma pendidikan kritis dalam pandangan Mansour Fakih, pendidikan kritis merupakan proses yang disebut sebagai konsintisasi. Konsintisasi merupakan sebuah proses dimana manusia berpartisipasi secara aktif, dan kritis dalam aksi perubahan. Oleh karena itu, kesadaran yang dimaksud dalam konsintisasi tidak boleh direduksi semata-mata hanya refleksi terhadap realitas yang tidak dibarengi dengan aksi-aksi progresif. Konsintisasi merupakan sebuah proses penyadaran yang bersifat dialogis dan terbuka serta bukan upaya penyadaran yang bersifat subjektif, mekanistik, dan indoktrinasi. Bentuk kesadaran yang dilakukan secara subjektif dan mekanistik, serta indoktrinatif hanya akan menghasilkan kesadaran magis dan naif (dalam bahasa Jurgen Habermas, disebut dengan kesadaran palsu atau pseudo consciousness) yang tidak memanusiakan, tapi justru membelenggu manusia itu sendiri.⁴⁸

Konsintisasi merupakan sebuah usaha kritis untuk menguak realitas dengan tidak mengesampingkan hal-hal yang dianggap kecil dan sepele. Menurut pandangan Freire, tidak ada konsintisasi jika tidak memunculkan kesadaran kaum tertindas sebagai kelompok yang dieksploitasi, agar berjuang memperoleh kebebasan. Yang lebih penting lagi, dalam proses konsintisasi, tidak ada pihak yang bisa menyuruh orang lain untuk melakukan konsintisasi seperti yang dia lakukan. Pendidik, peserta didik, dan masyarakat bersama-sama melakukan konsintisasi, dalam sebuah gerakan dialektis yang menghubungkan refleksi kritis tentang aksi-aksi dimasa lampau dengan usaha-usaha yang sedang dan terus akandilakukan.

Berdasarkan pada pandangan itu, paling tidak Mansour membuat dua karakteristik umum dari pendidikan kritis, yaitu; pendidikan bersifat humanis dan pendidikan tanpa kelas. Kedua ciri ini menjadi pembeda pendidikan kritis dengan pendidikan konservatif dan liberal. Berikut ini akan dijelaskan kedua karakteristik itu.

Pertama, pendidikan yang humanis. Humanis berasal dari kata humanitas dalam bahasa Yunani, yang berarti makhluk. Dalam bahasa Inggris, human berarti manusia, humanisme berarti kemanusiaan. Secara harfiah, humanisasi adalah

⁴⁸ Fakih, *Ideologi Dalam Pendidikan*”, Dalam *Pengantar Buku William F. O’Neil, Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*.

upaya menghidupkan rasa kemanusiaan dan mencita-citakan manusia hidup lebih baik. Dalam gagasan Mansour, kerap disebutkan mengenai humanisasi dalam pendidikan. Pendidikan baginya haruslah terbebas dari penindasan secara fisik maupun non fisik, baik dalam bentuk pikiran, kesadaran, maupun perilaku yang sejatinya bersifat dehumanisasi.⁴⁹

Seperti halnya tugas pendidikan Islam adalah untuk mendekonstruksi sistem pendidikan yang mengarah kepada dehumanisasi dan diskriminasi. Sistem pendidikan Islam harus menjadi alternatif ke arah humanisasi pendidikan karena cita ideal Islam adalah tercapainya bentuk-bentuk dan aspek-aspek kemanusiaan secara menyeluruh, baik lahir maupun batin. Humanisme juga dapat diartikan sebagai memanusiation manusia, yakni menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia itu sendiri dengan melawan 3 hal yaitu dehumanisasi, agresivitas (kriminalitas), dan loneliness (privatisasi, individuasi).⁵⁰

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses humanisasi (memanusiation manusia), yang mengisyaratkan bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia yang sesungguhnya. Inilah salah satu alasan mengapa humanisme dalam pendidikan begitu penting. Pendidikan humanis adalah pendidikan yang memanusiation manusia dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fasilitasi untuk pengembangan potensi yang dimiliki. Singkatnya pendidikan humanis mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa mendapatkan hakikat manusia yang merdeka.⁵¹

Dalam bidang pendidikan, humanisme merupakan metode pendidikan yang menekankan pada karakteristik potensi manusia sebagai makhluk ilahi dan sebagai manusia yang diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya oleh Tuhan. Di sinilah pendidikan sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi) menjadi urgensi. Pendidikan dan humanisasi adalah paham yang harus terus menekankan sikap pribadi dan masyarakat sebagai aspek esensial dari keberadaan, dengan fokus pada pengalaman nyata dari fenomena dasar di arena pendidikan. Dengan

⁴⁹ Mansour Fakih, *Mengubah Kebijakan Publik: Panduan Pelatihan Advokasi* (Insist, 2016).

⁵⁰ Fakih, *Mengubah Kebijakan Publik: Panduan Pelatihan Advokasi*.

⁵¹ Fakih, *Mengubah Kebijakan Publik: Panduan Pelatihan Advokasi*.

tidak mengandalkan hal-hal yang mekanistik dan reduksionis, kita dapat menekankan atribut-atribut yang unik bagi manusia, seperti pilihan, kreativitas, penilaian, dan realisasi diri.⁵² Pendidikan yang humanis, menurut pandangan Azyumardi Azra, setidaknya mencakup dua dimensi: pertama, dimensi internal yang berkaitan dengan dunia pendidikan itu sendiri, institusi, isi atau substansi pendidikan, dan terakhir, proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya. Kedua, ada komponen eksternal, yang meliputi faktor-faktor di luar pendidikan, seperti sisi manusia, tetapi bagaimanapun juga berdampak pada dunia pendidikan secara keseluruhan.⁵³

Sementara perspektif paradigma kritis yang diungkap Mansour menyebutkan bahwa kesadaran mengarah kepada pembebasan yang dinamis dan mendorong penciptaan manusia yang lebih utuh. Di mana tingkat kesadaran mampu melihat realitas kondisi sistem sosial secara kritis. Humanisasi dalam pandangan Mansour memiliki keterikatan dengan sejatinya pendidikan Islam. Di mana dalam pendidikan Islam mengarah kepada manusia sebagai makhluk sempurna yang mengamban fitrah kemanusiaannya dalam bentuk daya pikir dan daya rasa, sementara dalam pandangan Mansour, manusia merupakan entitas yang memiliki kebebasan dari jeratan penindasan melalui kesadarannya.⁵⁴

Dari kedua pandangan tersebut, memunculkan keselarasan dimana pendidikan yang humanis memusatkan perlakuannya sebagai sejatinya manusia dan diorientasikan untuk memberikan kemaslahatan umat manusia. Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, dan paradigma kritis adalah jembatan bagi kesejahteraan.

Kedua, pendidikan tanpa kelas (*inklusif*). Mansour sebagai salah satu tokoh yang kerap menjunjung tinggi keadilan dalam sosial masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan gencar menyuarakan berbagai argumentasinya tentang peniadaan konsep kelas yang sering dan tanpa disadari meluas dalam tatanan masyarakat. Melalui pandangan kritisnya, Mansour mengungkap pendidikan

⁵² Fakih, *Ideologi Dalam Pendidikan*”, *Dalam Pengantar Buku William F. O’Neil, Educational Ideologis: Contemporary Expressions of Educational Philosophies.*

⁵³ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi* (Insist, 2016).

⁵⁴ Fakih, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis.*

masih berlabel diskriminasi terhadap peserta didik dengan berbagai aspek seperti halnya terjadi pada kaum difabel, masyarakat marginal, dan kelas gender.⁵⁵

Semestinya, pendidikan adalah hak bagi semua kalangan tanpa adanya sekat yang memisahkan pendidikan dengan masyarakat yang menginginkannya. Pendidikan erat kaitannya dengan transformasi pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Dalam pandangan Islam, transformasi pengetahuan atau ilmu adalah sebuah keharusan yang didapatkan oleh semuanya. Senada dengan itu, Mansour dengan perjuangannya dalam pendidikan menempatkan masyarakat dalam posisi mendapatkan hak pendidikan secara merata. Dengan latar belakangnya yang dianggap kurang mampu baik secara fisik ataupun keturunan orang biasa, Mansour benar-benar merasakan berada dalam posisi tersebut. Sepintas dengan latar belakangnya, Mansour menggagas keadilan gender dan pemberdayaan kaum difabel dalam bidang pendidikan.

Relevansi Pendidikan Kritis Mansour Fakih dengan Pendidikan Islam

Narasi yang dibangun Mansour memiliki keterikatan antara paradigma kritisnya dengan Pendidikan Islam. Seperti pendidikan yang membebaskan memiliki keterkaitan mengenai semangat pendidikan baik dalam pandangan pendidikan Islam, maupun paradigma kritis. Dalam pandangan pendidikan yang digagas oleh Mansour, paradigma kritisnya dengan pendidikan Islam merupakan sebuah refleksi yang sama namun dalam bentuk yang berbeda dalam menerapkan konsep pendidikan. Jika Mansour menggunakan paradigma kritisnya, pendidikan Islam menggunakan paradigma organismenya, di mana pendidikan adalah sebuah aspek yang memiliki keterkaitan dengan aspek lainnya.

Seperti halnya dengan pendidikan yang humanis, paradigma kritis menempatkan pola memanusiakan manusia melalui konsep penyadaran kritis yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan Islam yang menarasikan konsep fitrah manusia sebagai kesempurnaan makhluk ciptaan Allah. Sehingga dapat memunculkan pendidikan yang tidak tersekat pada diskursus kelas dengan mengedepankan sikap toleransi untuk saling menghargai dalam belajar bersama. Hal itu dapat termanifestasikan melalui pendidikan tanpa kelas berbasis keadilan

⁵⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Pustaka Pelajar, 2013).

gender yang menyadarkan pendidikan adalah hak semua orang atau lebih sempit di dalamnya adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Begitu pun dengan pendidikan pemberdayaan kaum difabel merupakan sebuah upaya penghormatan terhadap seseorang yang berkebutuhan khusus dengan menghilangkan stigma-stigma negatif terhadap penyandang difabel. Maka pendidikan dapat diartikan dan diimplementasikan melalui penanaman nilai-nilai akhlak, toleransi, dan kepedulian sesama dengan hakikat pendidikan yang mengedepankan aspek kemanusiaan.

Penutup

Pendidikan kritis menurut Mansour Fakhri sangat relevan dengan pendidikan Islam. Relevansi tersebut terlihat, khususnya pada orientasi pendidikan untuk membentuk pribadi manusia secara integral, dengan memperhatikan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara menyeluruh. Di samping itu, keduanya juga memiliki relevansi secara sosiologis, di mana orientasi sosial dari pendidikan adalah penyelesaian terhadap masalah-masalah zaman yang dihadapi demi tercapainya transformasi sosial. Sasaran utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan masyarakat agar menjadi baik. Sebagaimana Mansour Fakhri, dengan konsep kesadaran kritisnya, yang menyatakan bahwa pendidikan mestilah mengantarkan manusia untuk memahami seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat memiliki keterkaitan yang erat antara satu bidang dengan bidang yang lain. Pendidikan mestilah mengantarkan manusia pada kesadaran kritis dalam melihat seluruh aspek tersebut. Fakhri mengatakan, tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk kepribadian manusia, dan ketentuan-ketentuan yang tercakup di bidang hukum, ekonomi, dan politik yang sangat terkait erat dengan bidang pendidikan.

Daftar Pustaka

- A. Haris Hermawan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Dirjen Pendidis Kemenag RI, 2009.
- Abu Hamid Al-Ghazali. *Berfikir: Merenung Tentang Makhluk-Makhluk Allah, Terjemah Maftuh Adnan*. Bintang Pustaka, 2010.
- Adha, A. Dini Jumriana, Nurul Fadlilah, and Arif Mahfudhi. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Etika Ibnu Miskawaih: Kelemahan,

Relevansi, Dan Rekonstruksi Konseptual.” *Jurnal Al-Fatih* 8, no. 2 (2025): 680–97. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i2.500>.

Ahmad D. Marimba. *Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma’arif, 1980.

Aziz, Mursal. “Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 1 (2018). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/239>.

Aziz, Mursal, and M. Hasbie Asshiddiqi. “Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam Dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, Dan Nabi Ibrahim As.” *Kediri: FAM Publishing*, 2020. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=3374312911618331661&hl=en&oi=scholar>.

Aziz, Mursal, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Dedi Ariyanto. “Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2025): 42–64. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>.

Aziz, Mursal, and Zulkipli Nasution. “Al-Qur’an: Sumber Wawasan Pendidikan Dan Sains Teknologi.” *Medan: Widya Puspita*, 2019. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=2771991037813425319&hl=en&oi=scholar>.

Aziz, Mursal, and Zulkipli Nasution. “Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur’an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius.” *Pena Persada. Banyumas: Pena Persada*, 2021. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=14449172115783169595&hl=en&oi=scholar>.

Aziz, Mursal, Zulkipli Nasution, M. Syukri Azwar Lubis, and Muhammad Rifai Harahap. “Tahfidzul Qur’an Curriculum Media Innovation in Islamic Boarding Schools.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 235–49.

Aziz, Mursal, and M. Pd. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-Pesan Alquran*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG, 2020. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=17164386607611247000&hl=en&oi=scholar>.

Aziz, Mursal, and Desy Rahma Wati. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis Dengan Metode Bernyanyi Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Edutainment* 12, no. 1 (2024): 36–44.

- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. PT. Logos, 2000.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, 2013.
- Fakih, Mansour. "Ideologi Dalam Pendidikan", *Dalam Pengantar Buku William F. O'Neil, Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*. Pustaka Pelajar, 2002.
- Fakih, Mansour. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*. Pustaka Pelajar, 2011.
- Fakih, Mansour. *Mengubah Kebijakan Publik: Panduan Pelatihan Advokasi*. Insist, 2016.
- Fakih, Mansour. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Insist, 2001.
- Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*. Insist, 2016.
- Fakih, Mansour, Roem Topatimasang, and Toto Rahardjo. *Pendidikan populer: membangun kesadaran kritis*. Read Books, 2001.
- Hanif, Abdul Hanif. *Pendidikan Islam Dalam Konsep Dan Aksi*. Pustaka Setia, 2002.
- Harahap, Ahmad Muda. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga." *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 6, no. 1 (2018): 11–29. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.695>.
- Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif, 1980.
- Irsyad, Muhammad, Sharikhul Hanif, and Suci Saharani. "Relevansi Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Tafsir Asy-Syarawi Surah Luqman Ayat 13-19." *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 2 (2022): 201–22.
- Ismail, Prof Dr H. Asep Usman. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Bumi Aksara, 2023.
- M. Solikin. *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Pendidikan Kesadaran Diri Dalam Psikologi Islam*. Pustaka Setia, 2005.
- Mansour Fakih. *Masyarakat Sipil Dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, 1996.
- Mansour Fakih. *Pengantar Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar, 2010.

Musthofa, Zainul, Firdaus Ainul Yakin, and Nur Fitri Amalia. “Metode Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di Mi Darul Ulum Al Musthofa.” *Jurnal Al-Fatih* 8, no. 2 (2025): 498–517. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i2.590>.

Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi : 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani*. Qaf, 2023.

Said al-Husein, Muhammad. *Kritik Sistem Pendidikan*. Pustaka Kencana, 1997.

Salsabila, Salwa Atika, Indhi Rianti, Ananda Ainia Anjani, Muhammad Muhsonawawi, and Muhammad Yusron El-Yunasi. “Konsep Aksiologi Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Islam.” *Jurnal Al-Fatih* 7, no. 1 (2024): 1–22. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i1.292>.

Sari, Mike Nurmalia, Nelvia Susmita, and Al Ikhlas. *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka, 2025.

Subagiya, Bahrum. “Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI.” Preprint, August 22, 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g>.

Suharto, Toto. *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*. no. 3 (2005).

Yudi Hartanto, Arif. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan*. Pustaka Pelajar, 2004.

Yusuf al-Qordowi. *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Bulan Bintang, 1980.

Yusuf Lubis, Akhyar. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Pustaka Indonesia, 2012.